

The Relationship Between the Counseling of Smoking Dangers and the Adolescent Knowledge and Attitude Towards the Smoking Dangers in SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Hubungan Penyuluhan Bahaya Merokok dengan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Fairus Indira Rezky¹, Kusbaryanto²

¹ *Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, email: fairuz.indira@yahoo.com*

² *Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

ABSTRACT

Background: Smoking is an activity of taking fumes by burning tobacco directly through mouth and by using pipes. Smoking is a dangerous behavior but many people still do that. So far, smoking still becomes an unsolved problem. Smoking has already attacked various communities in Indonesia, from children to elderly, both men and women. The highest first age of smoking every day in Indonesia in 2013 is the group age of 15-19 years old (50%). The adolescents who start to smoke are caused by various factors such as the lack of knowledge and awareness of the substances contained in the cigarettes and the impacts of smoking dangers. The counseling of health to the adolescents is expected to increase their knowledge and attitudes about the smoking dangers. The research need to be done to know the relationship between the counseling of smoking dangers and the adolescent knowledge and attitude towards the smoking dangers.

Methods: This study was quasy experimental design by means of non equivalent control group design. The sampling technique was purposive sampling with 32 respondents in the experimental group and 30 respondents in the control group. The data analysis was Wilcoxon and Mann Whitney. The data collection was a questionnaire.

Results: The results of the study showed that the experimental group obtained the knowledge score $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and the attitude score $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The control group got the knowledge score ($p > 0.05$) and the attitude score ($p > 0.05$). The results showed that there was significant difference in the experimental group between before and after counseling, while there was no significant difference in the control group.

Conclusion: There was a relationship between the counseling of smoking dangers and the adolescent knowledge and attitudes towards the smoking dangers. The counseling of smoking dangers can increase a person's knowledge and attitudes about the smoking dangers.

Keywords: Counseling, Smoking, Knowledge, Attitude, Adolescents.

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok adalah kegiatan mengeluarkan asap dengan membakar tembakau secara langsung melalui mulut dan dengan menggunakan pipa. Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya, namun masih banyak orang yang melakukannya. Hingga saat ini merokok masih menjadi masalah yang belum dapat terselesaikan. Merokok sudah melanda berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, baik anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan. Usia pertama kali merokok tiap hari di Indonesia pada tahun 2013 terbanyak pada kelompok usia remaja 15-19 tahun (50%). Perilaku remaja yang mulai akrab dengan penyalahgunaan rokok disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap zat yang terkandung dalam rokok dan dampak dari bahaya rokok. Penyuluhan kesehatan kepada remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok.

Metode: Penelitian ini menggunakan *design Quasy Experimental* dengan rancangan *Non equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dengan 32 responden pada kelompok eksperimen dan 30 responden pada kelompok kontrol. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen didapatkan nilai pengetahuan adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sedangkan nilai sikap adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi pengetahuan ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi sikap ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok. Penyuluhan bahaya merokok dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang tentang bahaya merokok.

Kata kunci: Penyuluhan, Merokok, Remaja, Pengetahuan, Sikap.

Pendahuluan

Merokok adalah kegiatan mengeluarkan asap dengan membakar tembakau secara langsung melalui mulut dan dengan menggunakan pipa (Sitepoe, 2000). Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu diantara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok. Usia pertama kali merokok tiap hari di Indonesia pada tahun 2013 terbanyak pada kelompok usia remaja 15-19 tahun (50%). Terbesar kedua berada pada kelompok umur

20-24 tahun (27%) (Kemenkes, 2013).

Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan terjadi peningkatan perokok remaja yang cukup mengkhawatirkan. Prevalensi merokok terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan. Prevalensi merokok pada perempuan meningkat empat kali lipat dari 1,3% pada tahun 2001 menjadi 5,2% pada tahun 2007. Dari hasil survei yang dilakukan oleh GYTS (2009) 30,4% remaja usia 13-15 tahun pernah merokok (57,8% laki-laki pernah merokok dan 6,4% perempuan pernah merokok) dan 20,3% remaja usia 13-15 di Indonesia adalah perokok aktif.

Hasil survey Dinas Kesehatan tahun 2008 tentang perilaku merokok remaja SMP-SMA (12-18 tahun) di Yogyakarta memperlihatkan bahwa

hampir 50% remaja setingkat SMA dan 30% remaja SMP pernah mencoba untuk merokok. Dari jumlah tersebut, hanya 37,5% remaja yang bisa melepaskan diri untuk tidak merokok sementara sebanyak 9,3% diantaranya menjadi perokok rutin dimana 3% diantaranya adalah remaja putri.

Menurut Araujo (2009) perilaku remaja yang mulai akrab dengan penyalahgunaan rokok disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan pertemanan. Remaja yang bergaul dengan pengguna rokok secara perlahan akan tertarik untuk menggunakan rokok. Selain itu, orang tua yang memiliki kebiasaan merokok juga berpengaruh besar pada anak usia remaja. Anak usia remaja akan lebih cepat berperilaku

merokok bila ayah atau ibunya juga perokok.

Kompleksnya permasalahan rokok di dunia, termasuk di Indonesia terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap zat yang terkandung dalam rokok dan dampak dari bahaya rokok. Pengetahuan yang kurang baik akan cenderung membuat seseorang berperilaku merokok dan sebaliknya, apabila seseorang memiliki pengetahuan dan kesadaran baik terhadap zat yang terkandung dalam rokok, maka akan mencegah timbulnya perilaku merokok.

Mengetahui tingginya angka remaja yang merokok di Yogyakarta, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penyuluhan bahaya merokok dengan

pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif menggunakan *design quasy experimental* dengan rancangan *Non equivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai September 2015. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berjumlah 216 siswa.. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang hadir pada saat penelitian berlangsung dan bersedia menjadi responden penelitian melalui *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi yaitu siswa tidak hadir di

sekolah saat penelitian berlangsung dan sebelumnya pernah tinggal kelas. Didapatkan sampel sebanyak 32 siswa pada kelompok eksperimen dan 30 siswa pada kelompok kontrol.

Jalannya penelitian diawali dengan tahap persiapan yakni melakukan penyusunan proposal, mengurus surat izin penelitian dan melengkapi instrumen penelitian. Sebelum tahap pelaksanaan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilaksanakan, responden diberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Kemudian responden diminta untuk mengisi lembar *informed consent*. Awalnya kedua kelompok dilakukan pre-test terlebih dahulu, kemudian pada kelompok eksperimen diberikan penyuluhan selama 30 menit. Satu minggu kemudian dilakukan post-test pada kedua kelompok.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan bantuan program komputer. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Hipotesis diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Untuk mengetahui perbedaan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan uji *Mann Whitney*.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi 2 kelompok, laki-laki dan perempuan. Pada tabel 1, dalam kelompok eksperimen, responden laki-laki berjumlah 24 orang dan responden perempuan sebanyak 8 orang. Pada kelompok kontrol, responden laki-laki berjumlah 21 dan perempuan sebanyak 9 orang. Rentang usia responden pada penelitian ini adalah 14-17 tahun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sampel pada kelompok eksperimen yang berusia 14 tahun berjumlah 1 orang (3,1%), usia 15 tahun sebanyak 23 orang (71,9%), usia 16 tahun ada 7 orang (21,9%) dan 1 (3,1%) orang berusia 17 tahun. Untuk kelompok kontrol, responden yang berusia 14 tahun berjumlah 3 orang (10%), usia 15 tahun sebanyak 18 orang (60%), usia 16 tahun ada 7 orang (23,3%) dan 2 orang (6,7%) berusia 17 tahun.

Tabel 3 merupakan hasil dari uji *Wilcoxon*. Dapat dilihat hasil rerata skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok eksperimen adalah $p = 0,000$ ($\text{sig.} < 0,05$). Rerata skor *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen adalah $p = 0,000$ ($\text{sig.} < 0,05$). Untuk kelompok kontrol, rerata skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan adalah $p = 0,475$ ($\text{sig} >$

0,05). Rerata skor *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok kontrol adalah $p = 1,95$ ($\text{sig} > 0,05$).

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	24	75	Laki-laki	21	70
Perempuan	8	25	Perempuan	9	30
Total	32	100	Total	30	100

Tabel 1 Karakteristik Jenis Kelamin

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Usia	Frekuensi	Persen (%)	Usia	Frekuensi	Persen (%)
14 tahun	1	3,1	14 tahun	3	10
15 tahun	23	71,9	15 tahun	18	60
16 tahun	7	21,9	16 tahun	7	23,3
17 tahun	1	3,1	17 tahun	2	6,7
Total	32	100	Total	30	100

Tabel 2 Karakteristik Usia

Variabel	Kuesioner	Sig	Ket
Pengetahuan Kelompok Eksperimen	Pretest	0,000	Signifikan
	Posttest		
Sikap Kelompok Eksperimen	Pretest	0,000	Signifikan
	Posttest		
Pengetahuan Kelompok Kontrol	Pretest	0,475	Tidak Signifikan
	Posttest		
Sikap Kelompok Kontrol	Pretest	0,195	Tidak Signifikan
	Posttest		

Tabel 3 Uji Hipotesis Wilcoxon

Variabel	Kelompok	Sig	Ket
Pretest Pengetahuan	Eksperimen	0,001	Signifikan
	Kontrol		
Posttest Pengetahuan	Eksperimen	0,011	Signifikan
	Kontrol		
Pretest Sikap	Eksperimen	0,709	Tidak Signifikan
	Kontrol		
Posttest Sikap	Eksperimen	0,004	Signifikan
	Kontrol		

Tabel 4 Uji Beda Mann Whitney

Hasil penelitian berdasarkan uji beda *Mann Whitney* pada tabel 4 dapat diketahui bahwa rerata skor *posttest* pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $p = 0,011$ ($\text{sig} < 0,05$). Rerata skor *posttest* sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $p = 0,004$ ($\text{sig} < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya merokok atau terjadi peningkatan secara bermakna pada kelompok eksperimental. Hal ini menandakan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberi penyuluhan memiliki

nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan.

Diskusi

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan memberikan informasi untuk hidup sehat salah satunya dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan instrumen gabungan antara metode ceramah untuk penyuluhan atau pendidikan kesehatan, dan kuesioner sebagai alat bantu penyuluhan. Penggabungan metode tersebut merupakan cara yang efektif, karena ceramah atau pemberian edukasi merupakan proses

transfer dari pengajar atau penyuluh kepada sasaran pengajar (Suliha, 2001).

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu untuk mengatasi masalah kesehatan sendiri secara mandiri (Suliha, 2001). Berdasarkan teori tersebut pendidikan kesehatan atau penyuluhan dapat menjadi suatu usaha atau kegiatan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan atau

penyuluhan mempunyai dampak terhadap perubahan pengetahuan dan sikap seseorang. Hal tersebut telah sesuai dengan tujuan dari penyuluhan kesehatan yaitu untuk menambah pengetahuan seseorang menjadi lebih tahu dan merubah sikap seseorang agar menjadi lebih baik. Semakin sesorang itu tahu dan mempunyai informasi lebih, maka semakin baik pula sikapnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluhan bahaya merokok dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$) pada kelompok eksperimen.

2. Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan tidak terdapat perubahan pengetahuan dan sikap yang signifikan ($p > 0,05$) pada pretest dan posttest.

3. Edukasi bahaya merokok melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Hal ini dibuktikan dengan selisih rerata antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok akan mempengaruhi sikap mereka terhadap bahaya merokok.

Saran

Dari hasil penelitian di atas, perlu dilakukannya penelitian secara teratur oleh pihak sekolah dan pihak pendidik untuk memberikan materi kesehatan remaja khususnya

mengenai masalah bahaya merokok dengan melibatkan peran tenaga kesehatan. Selain itu, perlu dicanangkan program penyuluhan bahaya merokok kepada remaja karena terbukti dengan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok.

Daftar Pustaka

1. Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
2. WHO. (2011). *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic*. Dipetik Maret 17, 2015, dari http://www.who.int/tobacco/global_report/2011/en/
3. Kesehatan, K. (2013). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. WHO. (2013). *Global Health Observatory (GHO)*. Dipetik Maret 17, 2015, dari World Health Statistics 2013: http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/EN_WHS2013_Full.pdf
5. DIY, D. (2009). *Mapping perilaku merokok rumah tangga di Provinsi DIY tahun 2009*. Yogyakarta.

6. Araujo, D. (2009). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dengan perilaku merokok mahasiswa Timor Leste di Yogyakarta*. Yogyakarta: Stikes Wira Husada.
7. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.